

# Solidaritas Kekkerabatan Kelompok Tani Desa Tallu Bamba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang (Studi Budaya *Sibalianan*)

**Alfiani Nurhijrah, Nurlela, Mubarak Dahlan**

*Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar*  
E-mail: alfianihijrah@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang solidaritas kekerabatan kelompok tani Jagung kuning Desa Tallu Bamba di Kabupaten Enrekang meliputi latarbelakang terbentuknya budaya *sibalianan*, fungsi solidaritas budaya *sibalianan*, dan implikasi *sibalianan*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan informan sebanyak 12 orang. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terbentuknya budaya *sibalianan* karena adanya inisiatif dalam diri masyarakat setempat untuk saling membantu di antara mereka khususnya petani jagung kuning. Alasan masyarakat untuk mempertahankan budaya mereka karena sebagai petani jagung kuning pekerjaan tersebut cukup berat apabila dikerjakan secara bersama-sama maka akan lebih mempermudah pekerjaan maka sangat penting juga kesadaran dalam diri setiap anggota kelompok tani untuk terus saling membantu satu sama lain. Fungsi solidaritas di antara masyarakat sangat membantu di antara para masyarakat petani, yaitu media komunikasi bagi sesama petani untuk saling bertukar informasi mengenai perawatan tanaman khususnya jagung kuning, mendapatkan keuntungan karena saling mendapatkan giliran untuk mendapatkan bantuan dalam melakukan aktifitas *sibalianan* dan penyambung tali silaturahmi bagi masyarakat meskipun tidak ada hubungan darah. Songkatnya, masyarakat di Desa Tallu Bamba saling bekerjasama untuk memudahkan pekerjaan mereka dalam melakukan aktivitas pertanian.

Kata Kunci: solidaritas masyarakat, petani, *sibalianan*

## I. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial manusia tidak hidup sendiri tetapi membutuhkan manusia lainnya. Dalam menjalani kehidupan antara manusia satu dengan manusia lain saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya [1]. Untuk terciptanya kehidupan bersama antara manusia maka sangat penting adanya interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya [2]. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua

kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Umumnya masyarakat saling berinteraksi hingga membentuk sebuah kelompok [3]. Dalam kehidupan sehari-hari, kelompok saling membutuhkan kerja sama. Kerjasama yang terjalin dalam masyarakat dapat menguatkan solidaritas sosial. Kerja sama yang erat menghasilkan ikatan kesadaran kelompok, misalnya dalam bidang pertanian maka akan

terbentuk kelompok tani dan dari ikatan kelompok tani akan menghasilkan sebuah budaya di dalam lingkup masyarakat tersebut [4].

Menurut Parsudi Suparlan [5] Masyarakat dapat dilihat sebagai satuan kehidupan yang terwujud sebagai sekelompok orang yang mempunyai sebuah kebudayaan yang dimiliki bersama, berbeda dari yang dimiliki oleh mereka dari kelompok masyarakat lainnya. Masing-masing masyarakat menempati sebuah wilayah dengan batas wilayah yang jelas berbeda. Warga masyarakat hidup dan berkembang dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada dalam wilayah yang ditempatinya.

Anggota-anggota sebuah masyarakat merasa sebagai sebuah satuan kehidupan yang berbeda dengan satuan kehidupan lainnya karena: 1) kebudayaan berikut pranata-pranata sosial yang mereka miliki, 2) karena keterikatan pada wilayah tempat mereka tinggal dan hidup, dan 3) karena keterikatan satu sama lain melalui berbagai bentuk solidaritas sosial yang terwujud dalam kehidupan sosial mereka sebagai sebuah kelompok sosial. Wujud kebudayaan diantaranya ide, aktivitas, dan artefak (benda). Wujud tersebut terbagi dalam wujud (ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan), wujud (tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat) dan wujud (benda dari hasil karya manusia) [6].

Dapat dipahami bahwa salah satu proses lahirnya masyarakat desa sebagai suatu kesatuan diawali dari adanya interaksi individu sekitar lingkungan keluarga, kerabat, dan tetangga-tetangga dekat [7]. Dalam lingkup keluarga kecil seperti itu biasanya berkembang berbagai aktivitas sosial umumnya menyangkut lapangan kehidupan sehari-hari sekitar rumah tangga yang semuanya itu terikat oleh prinsip kekerabatan dan hubungan tinggal dekat. Hubungan sosial demikian itu semakin berkembang, baik aktivitas di bidang pertanian, dan aktivitas lainnya yang cakupannya lebih luas.

Petani pedesaan adalah bagian dari masyarakat desa yang mempunyai kebudayaan tersendiri yang merupakan bagian dari susunan pelapisan masyarakat yang kompleks, tidak terisolasi dan kurang memiliki otonomi politik, dan mampu memenuhi kebutuhan sendiri sebagaimana masyarakat kesukuan, tetapi unit-unit local mereka tetap banyak dipakai antara lain seperti identitas lama, integrasi, dan keletakan terhadap tanah [8]. Keletakan dengan tanah ini merupakan sikap atau karakter yang mendasar pada petani pedesaan, karena tanah bagi mereka merupakan sumber penghidupan [9]. Di atas tanah itu mereka dapat mengolah dan bercocok tanam berbagai jenis tanaman untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri dan golongan di atasnya karakter petani pedesaan yang lainnya adalah cenderung memiliki acuan pandangan ke dalam berdasarkan budaya dan lingkungan tempat mereka hidup, kemudian sikap yang sangat tergantung dengan dunia luar (ekonomi pasar), dan menjadi subordinasi pihak pemerintah dan luar. Di Kabupaten Enrekang khususnya Kecamatan Enrekang memiliki banyak desa yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani jagung kuning. Salah satu desa yang berproduksi jagung kuning paling banyak yaitu Desa Tallu Bamba Kecamatan Enrekang. Tiap tahun rata-rata dihasilkan 5.000 Ton jagung kuning. Penduduk di desa ini 90 persen berprofesi petani jagung. Mayoritas warga bertani jagung sejak 20 tahun lalu. Di Desa ini penduduknya ada juga yang bertani cabe, kakao, dan kemiri, akan tetapi yang lebih dominan adalah petani jagung kuning.

Dalam sektor pertanian khususnya di kelompok tani jagung kuning Desa Tallu Bamba membentuk sebuah budaya *sibalianan*. *Sibalianan* adalah saling membantu antar sesama petani mulai dari tanam jagung, panen jagung hingga penjemuran jagung. Dalam *sibalianan* masyarakat yang menjadi anggota kelompok saling membagi jadwal kegiatan. Saling membantu dalam kehidupan sehari-hari di berbagai kegiatan sangatlah tidak asing lagi di kehidupan masyarakat pedesaan maka tak heran jika mereka memiliki budaya dalam

kegiatan-kegiatan sosial mereka. Pada kegiatan *sibalianan* ini mereka memiliki aturan yang telah ditetapkan bersama. Mereka tidak serta merta melakukan penanaman, pemetikan jagung, mengelola jagung hingga menjadi benih siap jemur, dan penjemuran melainkan mereka saling membagi waktu yang biasa juga disebut bergiliran siapa yang akan dibantu di hari berikutnya dan siapa lagi di hari berikutnya sebelum melakukan kegiatan tersebut.

Adanya budaya *Sibalianan* menjadikan Solidaritas sosial petani Desa Tallu Bamba sangat kuat meskipun pekerjaan yang mereka lakukan cukup menguras tenaga tapi bagi para anggota kelompok pada umumnya mereka sadar akan adanya kelompok mereka. Hal itu dapat menyadarkan satu sama lain bahwa apabila pekerjaan yang cukup menguras tenaga di kerjakan secara bersama-sama maka dengan demikian akan lebih mempermudah pekerjaan. Maka dari itu sebagai bagian dari kelompok, anggota kelompok perlu mengetahui pentingnya kesadaran untuk saling terlibat dalam kegiatan-kegiatan kelompok tani.

Budaya *Sibalianan* semua anggota keluarga ikut terlibat dalam kelompok tani, berbeda dengan kelompok tani lainnya. Misalnya, jika suami tidak ikut dalam kegiatan budaya *Sibalianan* maka akan ada perwakilan dari pihak keluarga atau kerabat dekat misalnya istri, saudara, bahkan bagi yang sudah memiliki anak maka akan di gantikan oleh anak dalam kegiatan kelompok tani tersebut. Bagi seorang anak yang terlahir dari orang tua yang berprofesi sebagai petani, ikut serta dalam kegiatan *Sibalianan* untuk menggantikan ayah atau ibu, hal tersebut sudah menjadi hal yang biasa hingga usia dewasa mereka akan terlibat dalam kegiatan *Sibalianan*, meskipun mereka tidak memiliki hubungan darah dengan anggota kelompok tani. Anggota kelompok yang sudah mendapatkan giliran dalam kegiatan *Sibalianan* maka pantang baginya untuk tidak datang karena tenaga harus dibayar dengan tenaga.

Akumulasi dari budaya Bugis terhadap *Sibalianan* yaitu dalam *sibalianan* ini yaitu

saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan. Pada budaya lain dalam kegiatan saling membantu biasanya orang yang ikut membantu di bayar sebagai bentuk rasa terimakasih karena turut serta dalam membantu, sedangkan dalam masyarakat Desa Tallu Bamba biasanya masyarakat yang turut ikut membantu tidak di bayar karena *Sibalianan* dalam masyarakat Desa Tallu Bamba merupakan kegiatan yang sudah lama mereka laksanakan khususnya para petani jagung kuning di Desa Tallu Bamba. Dengan adanya budaya tersebut pekerjaan yang biasanya cukup menguras tenaga menjadi lebih mudah karena adanya budaya *sibalianan* yang mereka junjung. Hasil pertanian masyarakat di Desa Tallu Bamba sangat penting untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat, keberadaan budaya *Sibalianan* sangat bermakna, meskipun terkadang ada masyarakat yang tidak terlibat pada budaya *Sibalianan*.

Hal yang menarik dari *Sibalianan* adalah bagaimana solidaritas masyarakat di Desa Tallu Bamba dalam menjalankan aktivitas pertanian. Dengan adanya Budaya "*Sibalianan*" masyarakat petani jagung khususnya di Desa Tallu Bamba. Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji lebih dalam bagaimana proses dan latar belakang terbentuknya budaya *Sibalianan* pada petani jagung, bagaimana kondisi solidaritas kekerabatan di dalam budaya *Sibalianan* masyarakat, bagaimana implikasi *sibalianan* terhadap para petani jagung kuning di Desa Tallu Bamba, sehingga peneliti mengangkat judul Solidaritas Kekerabatan Kelompok Tani Desa Tallu Bamba Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang (Studi Budaya *Sibalianan*)

## II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini mengkaji bagaimana solidaritas kekerabatan kelompok tani pada budaya *Sibalianan* yang telah dilaksanakan oleh para petani jagung kuning yang ada di Desa Tallu Bamba, penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan penelitian

kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang mampu menemukan banyak data yang dibutuhkan tanpa melalui prosedur statistik dan berbagai cara lainnya yang sifatnya kuantitatif. Penelitian kualitatif juga sifatnya menguraikan masalah dengan cara menarasikan yang bersifat deskriptif bukan dengan menggunakan angka-angka [7].

Creswell mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami serta gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks tersebut di analisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat juga dalam bentuk tema-tema. Dari data-data itu peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam. Hasil akhir dari penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Laporan tersebut agak fleksibel karena tidak ada ketentuan baku tentang struktur dan bentuk laporan hasil penelitian kualitatif [10].

Penelitian ini peneliti memiliki untuk mengetahui informasi bagaimana solidaritas kelompok tani pada budaya *Sibalianan* di Desa Tallu Bamba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. Dan juga digunakannya metode ini karena peneliti terjun langsung kelapangan untuk memperoleh dan mengetahui mengenai informasi yang terkait dengan judul penelitian. Melalui metode ini peneliti dapat memperoleh data mempermudah dalam penulisan hasil penelitian kedepannya yang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

### III. PEMBAHASAN

#### *Fakta-Fakta Umum Desa Tallu Lamba*

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Sulawesi selatan. Pegunungan latimojong yang memanjang dari utara ke selatan rata-rata

ketinggian 3000 meter di atas permukaan laut, mulai dari Kabupaten Enrekang disebelah timur sedang disebelah Barat membentang sungai saddang dari utara ke selatan yang berada dalam wilayah Kabupaten Pinrang dengan aliran pengairan sampai ke Kabupaten Sidenreng Rappang. Jarak dari ibukota Provinsi Sulawesi Selatan (Makassar) ke kota Enrekang dengan jalan sepanjang 235 KM. Iklim di Kabupaten Enrekang hampir sama dengan daerah lainnya di Provinsi Sulawesi Selatan. Di tinjau dari segi sosial budaya, masyarakat Kabupaten Enrekang memiliki kekhasan tersendiri. Hal tersebut di sebabkan karena kebudayaan enrekang atau biasa disebut *Massenrempulu* berada di antara kebudayaan Bugis, Mandar, dan Tanah Toraja. Bahasa daerah yang digunakan Kabupaten Enrekang secara garis besar terdiri dari tiga bahasa dari 3 rumpun etnik yang berbeda di *massenrempulu*, yaitu bahasa Duri, Enrekang dan Maiwa. Bahasa duri digunakan oleh masyarakat bagian duri yaitu, Kecamatan Alla, Baraka, Malua, Buntu-Batu, Masalle, Baroko, Curio, Dan

Sebagian Masyarakat Anggeraja. Bahasa Maiwa digunakan oleh penduduk kecamatan maiwa dan kecamatan bungin. Melihat dari kondisi sosial budaya tersebut, maka beberapa masyarakat menganggap perlu pergantian nama Kabupaten Enrekang menjadi Kabupaten *Massenrempulu* sehingga terjadi keterwakilan dari sisi sosial budaya. Desa Tallu Bamba merupakan salah satu desa yang di letaknya bagian utara Kecamatan. Desa Tallu Bamba memiliki beberapa dusun yaitu, Dusun Batu-Batu, Dusun Kampong Tangnga, Dusun Jalikko, Dusun Surakan, Dusun Kalidong Dan Dusun Panassang. Pennduduk di desa tallu bamba memiliki banyak garis keturunan nenek moyang mereka yakni keturunan dari Bakaruu, Basseang, Rattiomang, dan penduduk asli yang telah menetap diwilayah tempat tinggalnya.

Pada 1955 masyarakat desa berkumpul dan bersatu untuk membentuk sebuah desa yang mereka namakan "Tallu Bamba". Tallu Bamba sendiri berasal dari Kata Tiga Komunitas adat yang disatukan. Pada tahun

1995 sampai tahun 1997 dipimpin oleh Seli, kemudian pada tahun 1997 sampai tahun 2005 dipimpin oleh Rugi, kemudian pada tahun 2005 sampai 2017 dipimpin oleh Usman Sande, lalu pada tahun 2011 sampai sekarang dipimpin oleh Abd. Mu'min yang telah menjabat dua periode beberapa tahun terakhir. Masyarakat yang ada di Desa Tallu Bamba memiliki cukup banyak masyarakat baik yang berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki. Jumlah penduduk 3.500 jiwa termasuk jumlah yang besar bagi ukuran suatu desa. Penduduk yang jumlahnya besar akan menjadi satu kekuatan/potensi pembangunan bilamana memiliki kompetensi sumberdaya manusia. Kompetensi perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan yang hampir seimbang (Sumber Profil Pemerintah Desa Tallu Bamba.) .

Desa Tallu bamba saat ini dipimpin oleh Abd Mu'min yang telah menjabat sebagai kepala desa selama dua periode, desa ini memiliki beberapa dusun, yakni Dusun Batu-Batu dipimpin oleh Mansir, Dusun Kampong Tangga dipimpin oleh Bani Ismuagung, dusun Jalikko dipimpin oleh Parrnole, Dusun Surakan di pimpin oleh Telo, Dusun Kalidong dipimpin oleh Ariepuddin, Dusun Panassang dipimpin oleh Ilham. Desa Tallu Bamba terletak di 20 KM dari ibukota Kabupaten Enrekang, atau 20 KM dari ibukota Kecamatan Enrekang dengan luas wilayah 43,44 KM, dengan batas-batas Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tator, Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Temban, Sebelah timur berbatasan dengan Desa Buttu Batu, dan Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pinrang

Umumnya lahan yang para petani garap untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya digunakan sebagai lahan persawahan, perkebunan (sayuran, jagung, coklat, cabe, kemiri dll). Dengan panen usiman pada hasil pertanian masyarakat. Dalam bidang pertanian masyarakat di Desa Tallu Bamba masyarakat melakukan aktivitas pertanian mereka pada kepemilikan tanah mereka sendiri dari hasil beli sendiri, tanah milik nenek moyang mereka yang telah diwariskan untuk sanak keluarga keturunan. Keadaan iklim di Desa Tallu Bamba

terdiri dari musim hujan, kemarau, dan pancaroba. Dimana musim hujan biasanya terjadi antara bulan Januari sampai dengan bulan april, musim kemarau antara bulan juli sampai dengan November, sedangkan musim pancaroba antara bulan Mei sampai dengan bulan Juni. Keadaan iklim ini mempengaruhi proses penanaman jagung kuning para petani masyarakat karena apabila musim hujan tiba masyarakat berbondong bondong untuk melakukan penanaman jagung kuning dan melakukan pemupukan yang dilakukan di awal tahun mulai dari bulan januari hingga april namun pada bulan juli hingga November masyarakat telah mengurangi waktu penanaman jagung karena mengkhawatirkan akan terjadi musim kemarau yang dapat membuat jagung tidak tumbuh dengan baik yang dapat mengakibatkan kerugian.

Sebelum masuk era modern masyarakat yang ada di desa tallu bamba anak-anak yang telah melakukan pendidikan tingkat sekolah dasar SD bahkan tidak sampai selesai pendidikannya sudah banyak yang pergi merantau dan bahkan melakukan pernikahan dini salah satu hal yang menjadi penyebab tersebut yaitu karena faktor ekonomi yang sangat masih susah kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga para orang tua memilih untuk membiarkan anak-anak mereka merantau. Namun berbeda dengan keadaan tingkat pendidikan saat ini karena para orang tua telah mampu menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi karena keadaan ekonomi sudah mampu mereka penuhi karena pekerjaan yang mereka geluti menjadi seorang petani.

Di Desa Tallu Bamba Terdapat sarana dan prasarana jalan berupa jalan raya (jalan beton) meskipun masih ada sedikit yang belum akan tetapi itu sudah menjadi akses yang baik untuk melintas yaitu poros yang menjadi penghubung antara desa Tallu Bamba dengan desa yang ada di sekitarnya Sarana dan prasarana sosial yang ada yaitu; sarana pendidikan berupa Sekolah SD 3 Unit, PAUD dan 1 unit dan sarana kesehatan berupam Pustu permanen 1 unit dan posyandu 2 unit, serta Mesjid 6 buah dan

Mushallah 2 buah janda sau unit jembatan gantung menu Dusun Panassang. Dusun Panassang merupakan salah satu dusun di Desa Tallu Bamba yang dari dulu hingga saat ini belum bisa di akses oleh jaringan yang memadai. Untuk menuju ke Dusun Panassang akses transportasi roda empat namun dusun tersebut merupakan salah satu dusun terbesar dan jauh dari kota Kabupaten Enrekang. Dalam proses penjualan hasil pertanian masyarakat para pedagang hanya sampai di Dusun Surakan sehingga masyarakat harus mengantarkan hasil pertanian mereka keluar dari wilayahnya.

### *Realitas Solidaritas Sosial Sibalanan*

Di Negara Indonesia budaya tidak asing lagi terdengar khususnya budaya gotong royong pada masyarakat di berbagai wilayah. Dalam berbagai bidang aktivitas masyarakat di berbagai mata pencaharian nelayan, petani, perkebunan hingga adat istiadat masyarakat. Pada masyarakat petani salah satunya budaya gotong royong yang masih kental dan masih banyak ditemukan di Indonesia.

Di Kabupaten Enrekang khususnya dibagian Kecamatan Enrekang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani jagung kuning. Sebelum masuknya bibit-bibit jagung kuning di Kabupaten Enrekang terlebih dahulu masyarakatnya bercocok tanam jagung putih yang dikonsumsi sendiri, coklat, kemiri, cabai dan tanaman lainnya. Hasil pertanian jagung kuning juga merupakan salah satu hasil pertanian yang dapat membantu perekonomian masyarakat dan kondisi lahan juga yang sangat cocok dan sangat memungkinkan untuk kesuburan tanaman jagung kuning. Pak Telo (52 Tahun) menjelaskan wawancara bahwa:

*“Diwilayah Enrekang bagian utara memang sangat cocok untuk bercocok tanam jagung kuning, jagung bisah tumbuh di atas 300-800 MDML dan akses transportasi juga memiliki kelancaran yang cukup baik untuk pendistribusian dan penjualan hasil pertanian masyarakat, karena pembeli jagung kuning juga tinggal di wilayah di*

*tengah-tengah masyarakat petani jagung, untuk distribusi pupuk pula memiliki bantuan dari pemerintah bagi masyarakat yang memiliki lebih dari dua kebun sehingga itu dapat menjadi salah hal yang membuat masyarakat bertahan untuk tetap menjadi petani jagung kuning hingga saat ini khususnya di Desa Tallu Bamba,apabila membahas mengenai solidaritas yang ada di masyarakat petani yang berprofesi sebagai jagung kuning itu sudah kuat memang yang ada di masyarakat karena kesadaran mereka sangat tinggi untuk saling membantu baik yang tidak ikut terlibat dalam budaya sibalanan apalagi yang ikut terlibat dalam budaya tersebut, hal itu juga termasuk gotong royong yang merupakan salah satu sila dari beberapa sila pancasila lambang Negara Indonesia” (wawancara pada tanggal 6 agustus 2021).*

Masyarakat yang berprofesi sebagai petani merupakan salah satu profesi yang cukup banyak di Negara Indonesia. Berprofesi sebagai petani juga menjadi pilihan yang sangat tepat khususnya pada masyarakat yang berada di wilayah bagian pegunungan dan pedesaan. Maka daritu masyarakat di daerah pedesaan ketika peluang kerja di wilayah tempat tinggal memadai untuk mengelolah tana dengan bercocok tanam maka itu sudah menjadi suatu hal yang tepat bagi masyarakat. Karena lahan yang dikelola merupakan lahan milik nenek moyang atau garis keturunan keluarga tempt untuk melakukan cocok tanam.

Pada umumnya masyarakat saling melakukan aktivitas secara bersama dalam melakukan hal-hal yang mengurus tenaga. Mulai dari gotong royong hingga tolong menolong. Khususnya pada masyarakat petani pedesaan yang sadar bahwa dengan adanya saling membantu dalam aktivitas pertanian maka itu dapat mempermudah segala hal dalam pertanian. Dengan adanya budaya sibalanan solidaritas masyarakat terbentuk didalam kegiatan yang berkaitan dengan sibalanan.

Solidaritas sosial adalah rasa kesetiakawanan yang ada pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok

adanya rasa saling memiliki tanggung jawab, kesetiakaan, tujuan bersama, sebagai bagian dari anggota kelompok karena adanya perasaan emosional dan moral yang dianut bersama. Durkheim membagi dua jenis solidaritas yakni solidaritas organik dan mekanik. Contoh masyarakat yang masih terikat oleh solidaritas organik yaitu masyarakat di pedesaan karena masih kerja sama yang mereka junjung memiliki ikatan yang cukup erat.

Keberadaan gotong-royong tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Secara turun-temurun gotong royong telah menjadi warisan sejak dulu budaya leluhur di Desa Tallu Bamba dalam kehidupan masyarakat pedesaan sekaligus merupakan kepribadian bangsa Indonesia. Gotong-royong juga berupa tolong menolong antara warga dusun dalam berbagai macam aktivitas- aktivitas sosial baik berdasarkan sifat praktis yang dianggap sangat berguna bagi kepentingan bersama. Melalui aktivitas gotong royong ini tercipta rasa kebersamaan dan hubungan emosional antar warga, keakraban dan saling mengenal satu sama lain.

Budaya *Sibalianan* yang awal terbentuknya anggota memiliki semangat yang tinggi untuk saling membantu sesama masyarakat petani agar semua pekerjaan yang dikerjakan lebih mempersingkat waktu dalam mengerjakan pekerjaan, dengan syarat saling membantu satu sama lain demi kelancaran pekerjaan yang dilakukan, karena apabila di masyarakat telah membantu maka akan merasa tidak tega ketika tidak membantu teman yang telah ikut membantu. Pada kegiatan *Sibalianan* yang lebih dominan tergabung didalamnya petani yang memiliki lebih dari satu lahan kebun jagung kuning. Masyarakat petani jagung kuning sangat membutuhkan bantuan dari sesama teman petani yang ikut serta pada budaya *Sibalianan* sehingga dengan demikian perlu kesadaran dari dalam diri mereka untuk saling bekerja secara bersama-sama.

*Sibalianan* merupakan saling membantu dalam aktivitas pertanian. *Sibalianan*

merupakan salah satu budaya para petani di Desa Tallu Bamba dalam menjalankan aktivitas pertanian mereka. Aktivitas para petani mulai dari tanam jagung, panen jagung hingga penjemuran jagung. Masyarakat yang menjadi bagian dari masyarakat yang terlibat dalam *sibalianan* tersebut saling membagi jadwal kegiatan agar semua pekerjaan yang berat akan menjadi ringan apabila dilakukan secara bersamaan. Hal yang diungkapkan oleh Pak Sudirman (40 Tahun) yang mengatakan bahwa:

*“awal na di bentuk tu sibalianan sa dikua marege kapang ke pada sibalianan tau na marawa tu jamaan pura di jama sola makkumpulu doi tau ke deen si pura di bali, gunana tu doi untuk ke deen paralluna tu masigi ta dan pura mo jadi kesepakatan yamana (awal terbentuknya sibalianan karna adanya pemikiran di antara kami sesama petani yang mengatakan bahwa mungkin lebih bagus apabila kita saling membantu untuk menyelesaikan pekerjaan dan apabila salah satu anggota kelompok telah mendapat giliran untuk dibantu mengumpulkan uang 50 ribu untuk kepentingan masjid di dusun dan itu telah menjadi kesepakatan sesama”(wawancara pada tanggal 2 Agustus 2021).*

Seperti halnya yang dikatakan oleh pak Rusman (47 Tahun) dalam wawancara bahwa:

*“yamoyamo melo mettaman sibalianan sembarang tapi parallu tu kesadaran pole kale to kumua yanna pura tau di bali, parallu toi ra tau enjo pabalian sa iyamo tu ketentuanna tu sibalianan to kumua siselle selle tau di bali tapi pada enjo ki bali to tau pura bali ki. (siapapun yang ikut dalam sibalianan itu bebas tapi perlu kesadaran dari dalam diri bahwa apabila kita telah dibantu, maka perlu untuk kembali membantu, karna itu sudah menjadi ketentuan dari sibalianan, saling bergantian tapi kembali melakukan bantuan apabila telah mendapatkan bantuan dari teman sesama” (wawancara pada tanggal 29 Juli 2021)*

Sikap saling membantu yang dimiliki oleh masyarakat setempat atau boleh dikata tolong menolong merupakan tindakan sangat baik yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Tolong menolong juga salah satu karakter yang masih melekat di masyarakat saat ini yang sudah jarang di temukan di beberapa wilayah salah satunya di bagian perkotaan. Sikap tolong menolong terbentuk karena adanya kesadaran kolektif yang dimiliki oleh masyarakat di sekitar tempat tinggal. Hubungan kekeluargaan yang kuat di antara masyarakat para petani jagung tidak terlepas dari kesadaran anggota kelompok untuk saling membantu satu sama lain dan aktif dalam menjalankan setiap salah satu anggota yang ikut sibalihan melakukan aktivitas pertanian. Meskipun yang menjadi anggota kelompok yang sibalihan bukan keluarga dekat tapi kesadaran masyarakat tetap tinggi untuk saling membantu satu sama lain. Akan tetapi siapapun yang mau ikut terlibat dalam sibalihan maka tidak ada larangan dan paksaan bagi yang ingin menjadi bagian dari *sibalihan*.

#### IV. KESIMPULAN

Latarbelakang terbentuknya budaya sibalihan karena adanya inisiatif dalam diri masyarakat setempat untuk saling membantu di antara mereka khususnya petani jagung kuning. Alasan masyarakat untuk mempertahankan budaya mereka karena sebagai petani jagung kuning pekerjaan tersebut cukup berat apabila dikerjakan secara bersama-sama maka akan lebih mempermudah pekerjaan maka sangat penting juga kesadaran dalam diri setiap anggota kelompok tani untuk terus saling membantu satu sama lain. Fungsi dari solidaritas diantara masyarakat sangat membantu di antara para masyarakat petani, yaitu media komunikasi bagi sesama petani untuk saling bertukar informasi mengenai perawatan tanaman khususnya jagung kuning, mendapatkan keuntungan karena saling mendapatkan giliran untuk mendapatkan bantuan dalam melakukan aktifitas sibalihan dan penyambung tali silaturahmi para

masyarakat karena bagi masyarakat salah satu tempat menyambung tali silaturahmi bagi masyarakat yaitu dengan adanya sibalihan karena bagi masyarakat meskipun tidak ada hubungan darah tapi hidup dalam satu wilayah misalnya kita yang hidup di desa semua yang ada diantaranya telah dianggap sebagai bagian dari keluarga.

#### REFERENCES

- [1] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- [2] K. Sunarto, *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- [3] Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- [4] Sukino, *Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani: Terobosan Menanggulangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2013.
- [5] P. Suparlan, *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- [6] S. Pujileksono, *Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Budaya*. Malang: Intrans Publishing, 2017.
- [7] A. Ahmadi, "Metode Penelitian Sosial." Rayhan Intermedia, Makassar, 2013.
- [8] J. Salindeho, *Masalah Tanah dan Pembangunan*. Jakarta: Sinar Grafika, 1993.
- [9] Y. dan M. P. Yuliati, *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2003.
- [10] I. Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rosda, 2000.